

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari segi bahasa (*etimologi*), kata Al-Qur'an adalah *isim masdar* (kata benda) dari kata kerja "*qara'a*" dengan makna *isim maf'ul*, sehingga berarti "bacaan". Pengertian ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Qiyamah ayat 16-18:

*"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)-Nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu."*¹

Syekh Muhammad Khudari Beik merumuskan Al-Qur'an ialah firman Allah yang berbahasa arab diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. untuk difahami isinya dan diingat selalu, disampaikan kepada kita secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dimulai surat Fatikhah dan diakhiri surat an-Nas.

Menurut Syekh Muhammad Abduh yang dikutip Abdul Aziz mendefinisikan Al-kitab yakni Al-Qur'an ialah bacaan yang tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan- hafalan umat islam.²

Al-Qur'an merupakan panduan bagi para ulama' untuk mengetahui yang halal dan yang haram, serta ilmu yang lain. Oleh karena itu, ilmu Al-Qur'an menjadi ilmu yang paling mudah dan sangat mulia untuk dihafal dan ditafsirkan.³

Al-Qur'an merupakan *way of life* yang akan menuntun manusia menuju kesuksesan di dunia dan akhirat. Orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan sinar hidayah dan mengalami proses *enlightment* (pencerahan) dalam hidupnya.⁴

¹ Muhaimin Zen, *Al-Qur'an 100% asli: Sunni-Syi'ah satu Kitab Suci*, Penerbit Nur Al-huda, Jakarta, 2012, hlm. 49-50

² ABD. Aziz, *Qur'an Hadits*, CV. Wicaksana, Semarang, 1994, hlm. 1-2

³ Said Abdul Adhim, *Nikmatnya membaca Al-Qur'an Manfaat dan cara menghayati Bacaan Al-qur'an Sepenuh hati*, Aqwam, Solo, 2010, hlm. 101

⁴ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, Bandung, 2012, hlm. 49

Program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup didalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁵

Siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orangtuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan didunia. Keduanya bertanya, "Mengapa kami dipakaikan jubah ini?" Dijawab, "karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur'an". (HR. Al-hakim)⁶

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus cepat.⁷

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang *impossible* alias mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

“ Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar:22)⁸

⁵Khalid bin Abdul karim Al-lahim, Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an, Daar An-naba', Surakarta, 2008, hlm. 19

⁶ Abdul Muhsin Al Qasim, *Cara praktis Menghafal Alqur'an*, Terj. Abu Ziyad, hlm. 38

⁷Sa'dulloh, *Cara cepat menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2012, hlm. 48

⁸ Al-Qur'an surat al-Qamar:22, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi denganasbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, Kementrian Agama RI, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm. 529

Ayat diatas mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardlu kifayah. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.⁹

Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk bisa menghafal Al-Qur'an dibutuhkan kerja keras disamping mukjizat dari Allah SWT, juga harus mempunyai niat, tekad yang bulat, konsisten serta niat yang tulus ikhlas maka tidak akan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan sebagaimana yang dilakukan orang-orang terdahulu, banyak diantara mereka yang menghafal Al-Qur'an hanya membutuhkan waktu beberapa bulan bahkan beberapa minggu saja.

Dewasa ini banyak para penghafal Al-Qur'an yang sampai bertahun-tahun belum bisa menyelesaikan, bahkan dalam jangka waktu lima tahun bahkan lebih ada yang memperoleh separuh atau kurang dari separuh Al-Qur'an. Ada beberapa faktor yang menghambat mereka, diantaranya kurang totalitas dan konsistensi yang tinggi terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Disamping itu juga harus mempunyai jadwal harian yang tepat, seperti mengulang kembali hafalan yang telah lalu (*muroja'ah*), jadwal menambah hafalan baru dan lain sebagainya, sehingga apabila ada kegiatan yang tidak bisa dilaksanakan sesuai jadwal akan diganti pada waktu yang lain, sehingga tidak akan lagi ada kegiatan yang ditinggalkan.

Sistem mentargetkan hafalan seperti perhari, perminggu, perbulan, pertahun, juga perlu dilakukan untuk memotifasi diri mereka sendiri, karena banyak dari mereka yang tidak memiliki target tertentu, sehingga biasanya hafalan yang baru diproses langsung disetorkan kepada guru. Hal ini tentu lebih berat daripada hafalan yang sudah lama disiapkan.

Seharusnya langkah pertama yang dilakukan oleh seorang yang ingin menghafal Al-Qur'an yaitu mengaji dengan membaca (*binnadlor*) sampai

⁹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2011, hlm. 71-72

benar-benar lancar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, sambil mengangsur menghafal dengan tidak memperlihatkan bahwa dirinya sedang menghafal Al-Qur'an (bisa sambil menuntut ilmu agama yang lain). Sampai sekiranya cukup mumpuni jika maju berguru lagi untuk hafalan akan mudah menyelesaikannya dalam jangka waktu yang relative singkat yang selalu siap pakai. Hal-hal seperti inilah yang sering diabaikan oleh para penghafal Al-Qur'an dizaman sekarang ini, sehingga mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

Menghafal Al-Qur'an adalah tugas yang sangat agung. Karena itu, diperlukan perangkat yang agung pula. Menghafal Al-Qur'an merupakan tujuan yang sangat mulia. Sehingga dalam rangka merealisasikannya kita perlu meluangkan waktu yang mencukupi.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dibutuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu tahapan-tahapan dalam menghafal Al-Qur'an yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut serta sistem evaluasi, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, strategi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk didalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar.¹⁰

Sedangkan salah satu pondok pesantren di wilayah Jawa Tengah khususnya kota Kudus yang juga membuka kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an adalah pondok pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus. Meskipun pondok pesantren ini belum lama berdiri, hal ini tidak menjadikan pondok pesantren ini dari peminat. Pesantren Daar Al-Furqon adalah salah satu pesantren yang menitik beratkan Al-Qur'an pada materi utamanya. Diantara materi pembelajaran yang ada di dalamnya adalah lembaga tahfidz.

¹⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 1

Yaitu lembaga yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Pondok pesantren ini adalah salah satu lembaga yang telah mampu mencetak para penghafal Al-Qur'an yang mumpuni dibidangnya.¹¹

Disamping pengembangan strategi menghafal Al-Qur'an, pondok pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus juga mengembangkan sistem evaluasi menghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri sehingga benar-benar didapat hasil yang mahir dalam menghafal Al-Qur'an. Evaluasi dalam hal ini menyangkut evaluasi awal (*pratest*), evaluasi proses dan evaluasi akhir (*post test*). Sehingga evaluasi yang berusaha dikembangkan oleh pesantren Daar Al-Furqon tidak hanya menitik beratkan pada evaluasi akhir, tetapi mencakup evaluasi awal hingga akhir. Dengan sistem evaluasi ini, diharapkan dapat mengukur keberhasilan sebuah program menghafal Al-Qur'an sebagaimana mestinya. Karena tidak sedikit orang yang telah hafal seluruh Al-Qur'an, dengan mudahnya melupakan hafalannya tanpa merasa berdosa sedikitpun.¹²

Model yang ada di pondok pesantren Daar Al-Furqon ini merupakan proses yang panjang yang telah mengalami pengembangan pada bagian-bagiannya. Segala usaha ataupun upaya akan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas program menghafal Al-Qur'an termasuk didalamnya tahapan-tahapan menghafal Al-Qur'an dan sistem evaluasinya.

Dari latar belakang tersebut diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang peneliti tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“PROSES HAFALAN AL-QUR’AN PADA PONDOK PESANTREN DAAR AL-FURQON JANGGALAN KOTA KUDUS”**.

¹¹ Hasil observasi di pondok pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus, tanggal 07 Desember 2015

¹² Hasil wawancara dengan mbak Tutik Muhibbah, salah satu santri putri pondok pesantren Daar Al-Furqon, sekaligus merupakan roisatul ma'had tahun 2015-2016, tanggal 07 Desember 2015

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistic (menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (aktor) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹³

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka peneliti perlu memberikan focus penelitian:

1. Hafalan Al-Qur'an
2. Proses menghafal Al-Qur'an

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari berbagai penjelasan makna dari judul diatas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses menghafal Al-Qur'an santri putri pada pondok pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus?
2. Bagaimanakah kendala dari proses menghafal Al-Qur'an santri putri pada pondok pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka peneliti merumuskan beberapa tujuan penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses menghafal Al-Qur'an santri putri pondok pesantren Daar Al-furqon janggalan Kota Kudus
2. Untuk mengetahui hasil-hasil yang dicapai para santri putri dari proses menghafal Al-Qur'an santri putrid pondok pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus

¹³Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, Alfabeta Bandung, 2005, hlm. 32

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada upaya gerakan mendukung penghafal Al-Qur'an ditanah air pada umumnya, dan khususnya di pondok pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Untuk mengetahui proses menghafal Al-Qur'an santri putri di pondok pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus.
- 2) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai proses menghafal Al-Qur'an
- 3) Semoga peneliti ini membawa kemanfaatan dan berkah, menjadi *ghoro'* (keinginan yang sangat kuat) akan selalu cinta Al-Qur'an dan menjadi pedoman hidup.

b. Bagi lembaga:

- 1) Memotivasi para praktisi pendidikan terutama para guru yang mengajarkan hafalan Al-Qur'an untuk lebih kreatif dalam memilih konsep hafalan Al-Qur'an yang sesuai dengan santrinya.
- 2) Khusus bagi pondok pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi atas kelemahan-kelemahan yang ada dan selalu melakukan pengembangan-pengembangan demi mencapai tujuan pondok pesantren Al-Qur'an yakni menggapai kemuliaan menjadi ahlu qur'an.